



APLIKASI MONTESSORI *THREE PERIOD LESSON* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DI LAB. PIAUD STIT IHSANUL FIKRI MAGELANG

THE APPLICATION OF MONTESSORI THREE PERIOD LESSON IN READING COMPREHENSION AT LAB. PIAUD STIT IHSANUL FIKRI MAGELANG

Akhmad Zamroni¹, Hanifah Kurniati², Yosie Dwi Rahmawati³

STIT Ihsanul Fikri Magelang

akhmad.zamroni675@gmail.com¹, Hanifahkurniati@gmail.com², yosiedwir@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran membaca bagi anak usia dini harus bersifat menyenangkan dan menarik untuk anak, agar anak mendapatkan informasi serta pemahaman baru dan pembelajaran tidak dianjurkan dalam tataran yang bersifat memaksa. Ada sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Edouard Seguin yang digunakan pada Metode Montessori dan terbukti efektif, metode tersebut bernama *Three Period Lesson*. Montessori adalah metode pendidikan yang mengutamakan pada kemandirian dan keikutsertaan anak dengan konsep pembelajaran langsung melalui latihan kolaboratif dan permainan, sehingga membantu anak-anak untuk meraih potensi mereka secara maksimal dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi metode *Three Period Lesson* yang dilaksanakan di Laboratorium PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang ditampilkan bersifat deskriptif, dalam bentuk uraian tertulis, angka, dan gambar disertai penjelasan yang lebih rinci tentang fakta penerapan Aplikasi Montessori *Three Period Lesson* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Laboratorium PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang telah mengaplikasikan metode Montessori *Three Period Lesson* sesuai dengan teori *Three Period Lesson* yang dikemukakan oleh Seguin saat melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis berupa observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh guru ketika proses pembelajaran sudah sesuai dengan teori.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Membaca, Three period lesson.

Abstract

Reading comprehension for toddler must be fun and interesting for children to get new information and it is not recommended to do learning in a coercive level. There is a learning method developed by Edouard Seguin which is used in the Montessori Method and it is effective to used. The method is called the Three Period Lesson. Montessori is an educational method that prioritizes children's independence and participation with the concept of hands-on learning through collaborative exercises and games, thereby helping children to reach their full potential in life. This study aims to determine the application of the Three Periods Learning method carried out at the PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang Laboratory. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Descriptive data, in the form of written descriptions, numbers, and pictures accompanied by a more detailed explanation of the facts of the application of the Three Periods of Montessori Lessons in Improving Reading Ability in toddler. The research was carried out at the PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang Laboratory. While the data collection techniques in this study consisted of interviews, observation, documentation and triangulation (combined). Based on the results of the analysis, it can be concluded that the PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang Laboratory was applied the Montessori Three Period Lesson method in accordance with the Three Period Lesson theory put forward by Seguin when carrying out the learning process. This is evidenced from the results of the analysis in the form of observations and documentation carried out by the teacher when the learning process is in accordance with the theory.

Keywords: Toddler, Reading, Three period lesson.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun, (KBBI). Definisi lain menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa “ yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Disisi lain, Fadlillah (2014) berpendapat bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Dengan kata lain, anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan disebut sebagai lompatan perkembangan. Menurut beberapa pendapat di atas, anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini, perkembangan dan pertumbuhan mereka sangat cepat, sehingga mudah untuk memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan mereka dengan memberikan pendidikan yang tepat untuk mereka. Didalam Permendikbud No.1 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2014 mengemukakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar dengan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga umur enam tahun”. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik, kecerdasan/kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan komunikasi yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur:2013).

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Menurut Nurbiana dkk (2007:11) bahasa adalah alat penghubung atau alat komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu. Bahasa sangat penting sebagai alat komunikasi karena memungkinkan seseorang menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapatnya melalui bahasa yang mudah dipahami orang lain. Kemampuan bahasa adalah salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik dan orangtua jika mereka ingin memaksimalkan kemampuan panca indra anak ketika mereka melihat, mendengar, dan merasakan (Azhari 2021:190). Pada usia dini, kemampuan bahasa anak harus ditanamkan guna membekali anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain karena bahasa dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan informasi. Disisi lain, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan, kemampuan, dan kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa. Semua proses pembelajaran selalu didasarkan pada kemampuan membaca yang dimiliki seseorang (Rahim, 2007). Begitu pula dengan anak yang dalam memperoleh dan mengetahui serta mencari informasi dimediasi oleh kegiatan membaca (Ameliola, S., 2013). Pengenalan huruf merupakan salah satu langkah awal mengajarkan anak agar mampu membaca dengan baik (Seefeldt, 2008). Membaca permulaan perlu dikenalkan anak sejak dini agar anak dekat dengan huruf/tulisan Ketika anak sudah mengenal huruf/tulisan, diharapkan anak suka belajar membaca (Musta'in, 2016).

Salah satu metode pembelajaran membaca dini adalah metode Montessori. Hainstock (2008:32) menyatakan bahwa metode Montessori adalah suatu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual, dimana anak memimpin atau mengatur belajarnya sendiri, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, guru cukup memantau kapasitas dan gaya anak. Metode ini di desain untuk merangsang minat anak dalam belajar, menggali segala potensi dan kemampuan anak baik fisik maupun psikisnya. Metode Montessori khususnya pembelajaran membaca, membiarkan anak belajar membaca sesuai dengan cara dan kesempatan yang ada. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajari anak membaca adalah metode Montessori *Three Perion Lesson*. Edouard Seguin, seorang dokter dari Prancis, mengembangkan gagasan tiga tahapan pembelajaran, juga dikenal sebagai konsep *Three Perion Lesson*, pada akhir abad ke-19. Dia menemukan cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak dan percaya pada pentingnya mendidik mereka untuk menjadi mandiri dan mandiri. Tiga tahap pembelajaran yang dibuat oleh Edouard Seguin memungkinkan anak-anak untuk membuat hubungan antara objek dan kata-kata. Metode ini sangat terarah untuk memperkenalkan kosa kata, nomenklatur, dan konsep kepada anak-anak, dan sering digunakan pada Anak Usia di ruang kelas Montessori. Ketiga periode pembelajaran, atau tiga tahapan, adalah (1) *Naming Period* (pengenalan/ penamaan), (2) *Recognition and Assosiation Period* (asosiasi atau menghubungkan), dan *Recall Period* (mengingat kembali).

Dari penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengaplikasian Metode Montessori *Three Period Lesson* dalam pembelajaran membaca peserta didik anak usia dini di Laboratorium PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016:9) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dilakukan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berfungsi sebagai alat kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data yang ditampilkan bersifat deskriptif, dalam bentuk, uraian tertulis, angka, dan gambar disertai penjelasan yang lebih rinci tentang fakta penerapan Aplikasi Montessori *Three Period Lesson* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Beberapa langkah diatas

dilakukan dalam upaya memenuhi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran “Aplikasi Montessori *Three Period Lesson* dalam Pembelajaran Membaca pada Laboratorium PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dari proses observasi dan pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan Metode *Three Peroid Lesson* di Laboratorium PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang, metode tersebut diaplikasikan dengan baik oleh para tutor atau guru pengampu disana. Namun, sebelum masuk dalam proses pembelajaran, tentunya da proses Pra-pembelajaran berupa penyiapan bahan pembelajaran, pengkondisian peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, berdoa, dan aktifitas pra-pembelajaran yang lain sebelum memulai proses pembelajaran. Berikut penjelasan tahap demi tahap Metode *Three Peroid Lesson* dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, diantaranya;

1. Naming Period/ Pengenalan

Perkenalan Konsep dalam *Three-Period Lesson*, pendidik atau guru memperkenalkan konsep baru kepada anak dengan menggunakan alat peraga atau benda konkret. Pendidik akan menunjukkan alat peraga atau benda konkret tersebut kepada anak, sambil menyebutkan nama atau deskripsi benda tersebut.



Gambar 1. Naming Period/Pengenalan

Pada Gambar 1, guru memperkenalkan kosa kata atau informasi baru dengan cara menunjukkan objek yaitu gambar Domba (Sheep) kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengenalkan nama objek Domba (Sheep)

Guru : “Anak-anak, gambar apa ini?”

Pada saat ini peserta didik hanya terdiam, mendengar dan menyimak ketika guru mengenalkan objek baru

2. Recognition and Association Period

Identifikasi Konsep Setelah anak diperkenalkan dengan konsep baru, pendidik atau guru akan meminta anak untuk mengidentifikasi atau memilih alat peraga atau benda konkret yang telah

dipelajari. Pendidik akan menunjukkan alat peraga atau benda konkret tersebut kepada anak sambil bertanya, “Bisakah kalian menunjukkan gambar Domba (Sheep)?”.



Gambar 2. Recognition and Association Period

Pada Gambar 2, guru meminta peserta didik untuk mengenal benda sesuai dengan namanya dengan cara meminta siswa didik untuk menunjukkan benda tersebut sambil mengucapkan nama benda tersebut.

Guru : “Tunjukkan pada Bu Guru yang mana gambar Domba (Sheep)?”

Kemudian peserta didik menunjuk pada gambar Domba (Sheep).

3. Recall Period

Pengembangan Konsep Pada tahap ini, pendidik atau guru akan meminta anak untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep yang telah dipelajari. Pendidik akan mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks dan mendorong anak untuk berpikir kritis.



Gambar 3. Recall Period

Pada Gambar 3, guru meminta anak untuk mengingat kembali nama gambar yang telah diberikan sebelumnya dengan pertanyaan pemantik;

Guru : “Gambar apakah ini?”

Kemudian anak menyebutkan nama binatang yang ada didalam gambar. Setelah anak memahami gambar dan dapat mengasosiasikan dengan nama yang mewakilinya, maka guru memberikan variasi lain dengan cara memperlihatkan gambar binatang lain.

Didalam tahap ini, kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan dengan benar menentukan apakah peserta didik sudah berada pada tahap pengenalan. Sebaliknya, jika peserta didik gagal memberikan informasi dengan benar, ini adalah tanda atau indikasi bahwa peserta didik tidak memiliki cukup waktu untuk berlatih pada periode kedua, sehingga periode ini harus diulang. Tahapan-tahapan Metode *Three Peroid Lesson diatas* dilakukan oleh guru

berulang kali untuk mengenalkan objek/ nama binatang baru kepada peserta didik. Melalui tindakan penelitian, peneliti menemukan bahwa peserta didik telah menunjukkan pemahaman terhadap mata pelajaran yang tercermin dari antusiasme peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Peserta didik juga lebih termotivasi untuk belajar lebih banyak dan menyebutkan hewan lain yang tidak ada di gambar. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memahami konsep materi pembelajaran tentang habitat hewan dan bekerjasama dengan pengetahuannya sendiri dengan memberikan nama-nama hewan lain yang juga hidup di lingkungan tersebut.

Peneliti juga berusaha menampilkan tabel aplikasi Metode Three Period Lesson di Laboratorium PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang apakah sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sequin yaitu (1) Naming Period, (2) Recognition and Association Period, and (3) Recall Period. Dibawah ini adalah tabel perbandingan antara Three Period Lesson Menurut Sequin dengan Aplikasi di Lab. PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang;

Tabel 1. Perbandingan Antara Three Period Lesson Menurut Sequin dan Aplikasi di Lab. PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang

No	Teori Three Period Lesson	Temuan/Aplikasi di Lab. PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang	Keterangan
1	Naming Period	Guru : “Anak-anak, gambar apa ini?”	Ada
2	Recognition and Association Period	Guru : “Tunjukkan pada Bu Guru yang mana gambar Domba (Sheep)?”	Ada
3	Recall Period	Guru : “Gambar apakah ini?”	Ada

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa Aplikasi Metode Three Period Lesson yang dilakukan di Lab. PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang sudah sesuai dengan kaidah Three Period Lesson menurut Sequin dimana setiap tahap dari Metode Three Period Lesson telah dilaksanakan oleh guru. Tahap 1 (Naming Period) guru mengatakan “Anak-anak, gambar apa ini?”, Tahap 2 (Recognition and Association Period) guru mengatakan “Tunjukkan pada Bu Guru yang mana gambar Domba (Sheep)?”, dan tahap 3 guru mengatakan “Gambar apakah ini?”.

Disisi lain, berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, aplikasi Metode Three Period Lesson di Lab. PIAUD STIT Ihsanul Fikri Magelang telah melakukan 3 tahapan pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang merangsang sehingga tujuan penggunaan presentasi tercapai dimana anak tampak mengerti dan termotivasi untuk lebih banyak belajar

tentang subjek yang dimaksud. Pertanyaan pemantik yang diajukan pada tiap tahap adalah jembatan menuju jenjang berikutnya. Jika peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru, maka mereka akan mengamali kesulitan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti saat di kelas, hal ini terjadi karena peserta didik tidak dalam keadaan tenang dan kurang fokus yang menyebabkan peserta didik urang berkonsentrasi. Karenanya penting untuk mengarahkan serta memotivasi peserta didik agar tenang dan fokus, baru melanjutkan memberi presentasi ke tahap selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa Laboratorium PIAUD Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ihsanul Fikri Magelang telah mengaplikasikan metode Montessori *Three Period Lesson* sesuai dengan teori *Three Period Lesson* yang dikemukakan oleh Sequin saat melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis berupa observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh guru ketika proses pembelajaran sudah sesuai dengan teori yang seharusnya. Disisi lain, metode *Three Period Lesson* merupakan metode presentasi yang mudah diadaptasi oleh guru dan semua pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak.

Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat mengaplikasikan *Three Period Lesson* dalam proses pembelajaran diantaranya, guru harus memahami materi yang akan disampaikan agar luwes dan menarik bagi peserta didik, guru juga harus memilih antara beraktivitas atau berbicara agar peserta didik bisa berkonsentrasi pada materi pembelajaran berupa ide atau konsep baru yang sedang dipresentasikan. Selanjutnya, siswa didik dalam kondisi tenang dan fokus, siswa didik diundang untuk mengikuti rangkaian presentasi, saat memberikan presentasi. Indikasi keberhasilan aplikasi menggunakan *Three Period Lesson* adalah ketika anak memahami konsep atau ide baru melalui dengan pertanyaan pemantik sebagai alat kontrol yang menentukan apakah peserta didik dapat melanjutkan ke tahap berikutnya atau tetap diam dan mengulang rangkaian dari awal.

Peran guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak dengan pemaparan ide/informasi baru. Guru tidak diperkenankan untuk mengkoreksi atau memperbaiki kesalahan karena di sanalah letak pembelajaran itu sendiri. Jika siswa didik tidak menyadari kesalahannya, berarti presentasi harus diulang dari awal karena ketidakpahaman siswa didik terhadap isi presentasi merupakan indikasi bahwa presentasi belum mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017)
- Ameliola, S, Nugraha. 2013. Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Anggraini, Vivi, Yulsoyfriend Yulsoyfriend, and Indra Yeni. "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini." *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2019): 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>.
- Dhieni, Nurbiana dan Fridani, Lara. (2007). Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. Semarang: IKIP Veteran.
- Fadillah dkk. 2014. Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenamedia Group
- Fadhilah, Alya Nur, Ika Ratih Sulistiani, and Eko Setiawan. 2021. "Kemampuan Membaca Awal Melalui Media Sandpaper Letters Pada Anak Kelompok A (Studi Kasus Di RA Syihabuddin Malang)." *Jurnal Dewantara* 3(1):1–15.
- Haisnstock, Elizabeth G. 1999. Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah. Edisi Rev. Jakarta: Delaprasta.
- Jackson, Rebecca L. W. 2011. "The Montessori Method's Use of Seguin's Three-Period Lesson and Its Impact on the Book Choices and Word Learning of Students Who Are Deaf or Hard of Hearing."
- Lestaringrum, Anik, and Intan P.W. (2014). "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Panggung Boneka Tangan." *Nusantara of Research* 1
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2005.
- Montessori, Maria. 2015. Metode Montessori. Cetakan II. edited by G. L. Gutex. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurani Musta'in. (2013). Anak islam suka membaca. Kendal: Pustaka Amanah.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2008). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Seefeldt, C. & Wasik, B.A. (2008). Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah. (Alih bahasa: Pius Nasar). Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.